

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

1. Profil RA Ibunda

RA Ibunda sudah berdiri sejak tahun 1990 dan terakreditasi A dari BAN PAUD. RA Ibunda menggunakan kurikulum 2013. RA Ibunda yang terletak di jalan B Katamso gang jeruk no. 20 Medan Kecamatan Medan Maimun Sumatera Utara, berada di permukiman penduduk yang mayoritas beragama Budha dan mayoritas beretnis Tionghoa dan Melayu.

2) Visi

RA Ibunda memiliki visi yaitu mewujudkan peserta didik yang sholeh dan sholehah, berkarakter dan membentuk dasar generasi islam yang cerdas, kreatif, dan berakhlakul karimah. Sedangkan misi RA Ibunda yaitu membentuk peserta didik yang berperilaku akhlak mulia; mewujudkan system pendidikan yang bertumpu pada karakter; menumbuh kembangkan potensi peserta didik untuk menjadi hamba Allah yang beriman, cerdas, kreatif, dan mandiri.

3) Misi

1. Membentuk peserta didik yang berperilaku akhlak mulia
2. Mewujudkan sistem pendidikan yang bertumpuh pada karakter
3. Menumbuh kembangkan potensi peserta didik untuk menjadi hamba Allah yang beriman cerdas, kreatif dan mandiri.

4) Tujuan

- Membantu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- Mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi hamba Allah yang beriman, cerdas, kreatif, dan mandiri

5) Keadaan RA Ibunda

RA Ibunda memiliki guru yang berjumlah 3 orang, 1 orang kepala sekolah dan memiliki siswa yang berjumlah total 30 orang. Memiliki 3 ruang kelas yang tiap kelasnya masing-masing diisi oleh 10 orang siswa. Uang sekolah di RA Ibunda berjumlah Rp.150.000. RA Ibunda memiliki 3 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 kamar mandi, alat permainan indoor diantaranya: 1 ayunan besi dalam kondisi baik, 2 prosotan dalam kondisi baik, serta alat penunjang lainnya.

2. Profil RA Bunayya IV

RA Bunayya IV sudah berdiri sejak tahun 2001 dan terakreditasi A dari BAN PAUD. RA Bunayya IV menggunakan kurikulum 2013. RA Bunayya IV yang terletak di jalan Masjid khairuna fauzi no. 2 Medan Kecamatan Medan Selayang Sumatera Utara, berada di permukiman penduduk yang mayoritas beragama Islam dan mayoritas beretnis Melayu dan Karo.

a. Visi

RA Bunayya IV memiliki visi yaitu menjadi taman bermain dan belajar yang menyenangkan untuk membentuk generasi islam yang cerdas, kreatif, dan soleh. Sedangkan misi RA Bunayya IV yaitu menanamkan karakter diri positif sebagai anak muslim, membangun kurikulum dan program yang berkesinambungan, membangun kerjasama dengan orang tua murid dalam rangka meningkatkan tumbuh kembang anak.

b. Misi

1. Menanamkan karakter diri positif sebagai anak muslim
2. Membangun kurikulum dan program yang berkesinambungan
3. Membangun kerjasama dengan orangtua murid dalam rangka meningkatkan tumbuh kembang anak.

c. Tujuan

- Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangan

- Membina pondasi kepribadian Islam pada anak
- Mendekatkan anak pada Al-Quran dan Sunnah
- Mengenalkan doa menanamkan disiplin pada anak-anak
- Mempersiapkan anak untuk memasuki tingkat pendidikan dasar

d. Keadaan RA Bunayya IV

RA Bunayya IV memiliki guru yang berjumlah 10 orang, 1 orang kepala sekolah dan memiliki siswa yang berjumlah total 50 orang. Memiliki 5 ruang kelas yang tiap kelasnya masing-masing diisi oleh 10 orang siswa. Uang sekolah di RA Bunayya IV ada dua golongan yang golongan mampi sebesar Rp. 280.000 dan golongan non mampu Rp. 140.000. RA Bunayya IV memiliki 5 ruang kelas, 1 ruang guru, 2 kamar mandi, alat permainan indoor diantaranya: 2 ayunan besi dalam kondisi baik, 2 prosotan dalam kondisi baik, 2 junngkat jungkit serta alat penunjang lainnya.

3. Profil RA Ar- Rayhan

RA Ar- Rayhan sudah berdiri sejak tahun 2010 dan terakreditasi A dari BAN PAUD. RA Bunayya IV menggunakan kurikulum 2013. RA Ar- Rayhan yang terletak di jalan denai gang aneka Medan Kecamatan Medan Denai Sumatera Utara, berada di permukiman penduduk yang mayoritas beragama Islam dan mayoritas beretnis Minang.

Visi dan Misi

a. Visi

RA Ar-Rayhan memiliki visi yaitu Membentuk generasi bangsa yang mandiri, tangguh, dan bermartabat. Sedangkan misi RA Ar-Rayhan yaitu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan pengembangan keterampilan anak. Meningkatkan iman dan takwa anak berdasarkan nilai-nilai islam.

b. Misi

1. Meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengembangan keterampilan anak
2. Meningkatkan iman dan taqwa anak berdasarkan nilai-nilai Islam

c. Tujuan

- Mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangan
- Membina pondasi kepribadian Islam pada anak
- Mendekatkan anak pada Al-Quran dan Sunnah
- Mengenalkan doa menanamkan disiplin pada anak-anak
- Mempersiapkan anak untuk memasuki tingkat pendidikan dasar

d. Keadaan RA Ar-Rayhan

RA Ar-Rayhan memiliki guru yang berjumlah 2 orang, 1 orang kepala sekolah dan memiliki siswa yang berjumlah total 30 orang dan memiliki 1 ruang kelas. Uang sekolah di RA Ar-rayhan sebesar Rp. 120.000. RA Ar-Rayhan memiliki 1 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 kamar mandi, alat permainan outdoor diantaranya: 1 ayunan besi dalam kondisi baik, 1 prosotan dalam kondisi baik, serta alat penunjang lainnya.

B. Temuan Penelitian

Pentingnya melatih keterampilan menulis sejak dini dipandang sebagai sebuah upaya dalam menyiapkan anak untuk siap dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan berbagai potensi dalam diri anak yang berguna sebagai keterampilan hidup anak selanjutnya dan melanjutkan ke jenjang berikutnya tanpa adanya hambatan. Aspek pengembangan yang di stimulasi meliputi nilai agama moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, seni, fisik motorik. Dalam setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini menerapkan metode bermain seraya belajar dan belajar melalui bermain sebagai slogan dalam pembelajarannya. Kegiatan menulis

merupakan tahapan untuk menumbuh kembangkan kemampuan anak, dengan menulis anak dapat mengkreasikan idenya.

Dari hasil pengamatan ada beberapa anak sulit mempertahankan ketegakkan huruf. Dalam menggunakan alat tulis tidak semua anak usia 4-5 tahun telah mahir menggunakan alat tulis. Faktanya, 4 dari 8 orang anak belum bisa mempertahankan ketegakkan huruf dalam menulis. Ini menandakan hampir setengah dari jumlah subjek penelitian (50%) anak belum bisa mempertahankan ketegakkan huruf dalam menulis. Sedangkan pada deskriptor ke-3 yaitu memperkirakan spasi. Dalam keterampilan menulis memperkirakan spasi adalah hal penting yang perlu diperhatikan dalam menulis karena akan mempengaruhi keterbacaan dari tulisan. Hasil dari pengamatan peneliti, terdapat 7 orang dari 8 orang anak atau sekitar (88%) anak mampu memperkirakan spasi dalam menulis namun terdapat 1 orang anak yang belum bisa memperkirakan jarak dalam menulis huruf.

Pengamatan atau observasi diketahui bahwa pengembangan kemampuan menulis pada anak berkembang sesuai harapan. Dari subjek penelitian murid mampu menuliskan namanya masing masing tanpa bantuan dan menulis urutan angka sebelum maupun setelah rentang angka 20 – 30 serta membuat coretan di lembar kegiatan anak dengan metode penyampaian materi oleh guru menggunakan suatu pendekatan cerita disertai dengan gambar atau simbol yang di dalamnya memulai mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog guru dengan siswa. Adapun kegiatan pembelajaran untuk menunjang pengetahuan anak ketika akan masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga dalam kegiatan pembelajaran lebih mengacu pada keterampilan membaca dan menulis anak dengan model pembelajaran kelompok, yaitu kegiatan anak dilakukan bersama sama dengan guru.

Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki 3 pusat lembaga pendidikan yang saling berkontribusi untuk menyukseskan stimulasi dalam aspek perkembangan bahasa di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan

lingkungan masyarakat. Keberhasilan dalam pengembangan keterampilan menulis anak tidak terlepas dari peran orang tua yang aktif untuk mengulang kegiatan belajar anak disekolah yang dapat dilihat dari

Terdapat beberapa Kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan menulis anak usia dini adalah membedakan beberapa huruf yang hampir sama, seperti huruf " p dan q", "b dan d", serta " n dan u". Kendala lainnya yaitu tahap perkembangan menulis anak yang berbeda - beda sehingga dalam pembelajaran stimulus yang diberikan gurupun berbeda sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tulisan yang masih sulit untuk dibaca karena motorik halus anak dalam memegang pensil belum sempurna dan masih dalam tahapan peralihan penggunaan crayon yang mudah di genggam ke pensil yang lebih ramping. Adanya kendala di beberapa anak yang belum berkembang, guru memberikan stimulasi yang lebih agar anak dapat setara dengan tahapan perkembangan usianya. Dalam hasil observasi ini, anak yang belum berkembang tidak dapat dikatakan terlambat dalam pengembangan menulis anak, karena usia anak belum sampai 4 tahun. Namun guru tetap memberikan pengayaan ketika pembelajaran anak tersebut diberikan kesempatan lebih banyak untuk membantu mengerjakan tugas didepan, agar kemampuannya dapat berkembang tetapi tidak untuk memaksakan lebih dari tahapan perkembangan anak.

1. Model-Model Menulis Anak Usia Dini Di RA Sekota Medan

1.1 Model-Model Menulis Anak Usia Dini Di RA Ibunda Medan

Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Devia yang dilakukan pada (Selasa, 05 Juli 2022) di RA Ibunda Medan, Apakah guru selalu membuat perencanaan sebelum pembelajaran menulis dan dalam bentuk, beliau mengatakan bahwa.

Ya.., Sebab seorang guru sama seperti guru SD guru TK ataupun juga membuat rancangan pembelajaran RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang mana RPPH ini dibuat setiap harinya sebelum pembelajaran berlangsung. Rancangan tersebut dilakukan untuk mempermudah guru menjalankan tugasnya sebagai pendidik

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Ya. Adapun perencanaan pembelajaran menulis dalam bentuk tertulis. Guru di TK selalu membuat perencanaan sebelum dimulainya pembelajaran Contoh bentuk: Siswa satu persatu disuruh menulis huruf /angka yg akan dipelajari dipapan tulis sambil bernyanyi dan bermain

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, apa yang dilakukan guru sebelum Memulai Kegiatan Pembelajaran Menulis, beliau mengatakan bahwa.

Adapun cara yang dilakukan seorang guru yaitu, ketika siswa-siswi memasuki kelas maka yang dilakukan seorang guru agar siswa-siswi semangat dalam menulis dan memulai pembelajaran guru terlebih dahulu melakukan icebreaking, kemudian dilanjut dengan membacakan surah-surah pendek dan diakhiri dengan doa dimana doa yang dimaksud mencakup doa sehari-hari. Dan selanjutnya guru akan menjelaskan tentang pembelajaran, kemudian sebelum menulis guru menjelaskan ataupun mengajarkan terlebih dahulu melalui buku (BKRA) yang mana buku ini mencakup tema kegiatan pembelajaran yaitu tema lingkungan.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Yang saya lakukan adalah mempraktikkan di papan tulis bagaimana cara menulis huruf yang benar. Kemudian Menyuruh peserta didik terlebih dahulu untuk memegang pensil yang benar dengan senyaman mereka sehingga dapat membiasakan mereka

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, Model apa saja yang digunakan. beliau mengatakan bahwa.

Model yang digunakan di RA Ibunda Medan ialah model pramenulis. Model pra menulis yang digunakan berdasarkan hasil pertimbangan guru atas apa yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran ke siswa. Kegiatan pra menulis yang dilakukan

Seperti merobek-robek kertas, mencoret-coret dari yang terbesar sampai terkecil dan itu dilakukan untuk melemaskan tangan para siswa dan siswi. Hal tersebut dilakukan selain untuk melemaskan tangan juga untuk mengembangkan motorik peserta didik. Dengan gerak tangan anak secara otomatis dapat berkembang lebih cepat dan mematangkan fisik si anak. Kemampuan motorik anak yang dikembangkan di kegiatan pra menulis si anak kemampuan motorik halus anak yang melibatkan jari-jemari tangan anak. Seringnya dilakukan kegiatan pramenulis anak seperti merobek-robek kertas, mencoret-coret maka tangan anak lemas dan mahir untuk menulis.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Ya. Karena model pra menulis itu sangat penting bagi peserta didik tersebut. Nah adapun Adapun yang dilakukan seorang guru sebelum dilakukannya proses pembelajaran guru harus merancang terlebih dahulu apa-apa saja yang akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung contohnya yaitu : Dengan tahap awal mencoret membuat garisan baik arah vertikal, horizontal, garis miring dan lingkaran, menghubungkan titik agar memperlentur jari-jemari anak untuk mematangkan kemampuan motorik halus bagi peserta didik.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, Kenapa menggunakan model pra menulis tersebut, beliau mengatakan bahwa.

Ya.., Karena model tersebut sangat tepat untuk di terapkan kepada anak-anak. Model pra menulis merupakan model yang bisa dianggap seperti model bermain karena kegiatan dari model tersebut itu hanya melakukan yang biasa dilakukan anak-anak sebelum mereka bersekolah. Merobek kegiatan yang menyenangkan tanpa harus memikirkan ide dan itu sangat disukai anak-anak. Mereka sangat senang, padahal tanpa mereka sadari itu membuat tangan mereka lelah dan scara otomatis itu akan melenturkan tangannya. Walaupun lelah mereka terus melakukannya. Kertas yang digunakan untuk dirobek-robek merupakan kertas bekas dan bukan kertas yang baru yang bisa digunakan.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Iya, karena model pra menulis merupakan model yang menyenangkan bagi anak. Kenapa dikatakan model menyenangkan. Karena kegiatan yang dilakukan. Itu sebabnya guru memilih model pra menulis dan model tersebut disenangi anak-anak. Kegiatan pra menulis membuat mereka senang dan menumbuhkan rasa cinta untuk belajar. Ya mereka berpikir ini sedang main-main padahal ini merupakan cara guru untuk melemaskan jari mereka agar tidak mudah capek tangan saat menulis dan mempercantik tulisan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, apa kelebihan dari model pra menulis, beliau mengatakan bahwa.

Kelebihan dari model pra menulis yaitu, membantu peserta didik untuk mempermudah dalam kegiatan menulis. Mungkin itu tujuan umumnya, secara spesifik kelebihan menulis adalah membantu siswa menuangkan kemampuannya, emosi dan idenya dalam setiap tahapan kegiatan dari pra menulis. Hal tersebut membuat percaya diri kesiswa meningkat dengan memberikan seluruh kepercayaan kepada siswa.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Kelebihan dari model pra menulis, pertama memberikan kemudahan bagi seorang guru dalam mengarahkan para siswa dan memberikan kemudahan bagi para siswa sebelum memulai menulis. Kelebihan tersebut merupakan tolak ukur mengapa model tersebut dipilih untuk diterapkan kepada siswa.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, Kenapa tidak menggunakan model yang lain, beliau mengatakan bahwa.

Untuk saat ini menggunakan model pra menulis, bukan berarti tidak ingin menggunakan model yang lain. Untuk saat ini model pra menulis sangat membantu para guru dalam mengajarkan kegiatan sebelum menulis, seperti merobek, mencoret, menggabungkan titik dan lainnya. Dari tahapan-tahapan tersebut membuat guru memilih model pra menulis. Setelah diterapkan model pra menulis membantu guru dalam proses belajar menulis bagi anak.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Model menulis merupakan model yang sekarang diterapkan guru kepada siswa dan dianggap membantu guru dalam kegiatan pra menulis. Kalau ditanya kenapa tidak memilih model yang lain, untuk saat ini masih menggunakan model ini dulu dan kalau ada model yang hampir sama dan lebih detail lagi kemungkinan bisa pindah dan memilih model lain.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, Bagaimana pelaksanaan model pra menulis, beliau mengatakan bahwa.

Untuk pelaksanaannya tidak terlalu sulit, seperti biasa guru merencanakan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan, setelah direncanakan dengan matang matang dan disiapkan alat dan bahan yang membantu dalam kegiatan pra menulis, selanjutnya guru melakukan pelaksanaannya. Misalnya dalam perencanaan guru menulis kegiatan merobek-robek maka guru menyiapkan kertas – kertas bekas untuk dirobek-robek dan diremas-remas. Kalau menyusun puzzle beranti guru harus menyiapkan benda-bendanya.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Pelaksanaannya terbilang muda, direncanakan terlebih dahulu, kemudian dilaksanakannya. Guru mesti mengetahui tujuan pembelajaran terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya. Kalau sudah tau pasti guru saat merencanakannya benar-benar matang terlebih yang akan dihadapi anak-anak, karena ini merupakan awal mula dia belajar.

Berdasarkan observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Ibunda Medan, RA Ibunda Medan telah menerapkan model pramenulis dimana seorang guru merencanakan, melaksanakan dan dalam pelaksanaan guru membentuk kelompok belajar yang kemudian akan dilanjutkan dengan menentukan tema tulisannya. Sebelum menulis mereka mengawali dengan kegiatan merobek-robek kertas bekas dan mencoret-coret buku. Anak-anak sangat menikmati kegiatan tersebut dengan ceria. Peneliti melihat setiap kali guru mengajar kegiatan tersebut tidak ada rasa lelah saat menulis. Siswa diberi kesempatan mandiri untuk melakukan pra penulisan. Peneliti melihat

model pra menulis yang diterakan banyak dan bertingkat. Apabila sudah mahir dalam menulis maka guru mengajak siswa untuk menggambar. Menggambar yang dimaksud disini, tidak seperti menggambar pada anak yang sudah dewasa. Mereka mengawali kegiatan tersebut dengan mencoret kertas, itulah penampakan yang disajikan oleh anak-anak saat belajar menulis. Sebenarnya mereka sedang menggambar apa yang terlintas dipikiran mereka, saat guru memerintahkan nak gambarlah binatang yang kamu suka, maka mereka akan menggambar sesuai dengan imajinasi mereka. Gambar yang dihasilkan tidak sesuai dengan gambar binatang yang diharapkan melainkan coretan-coretan yang hanya mereka yang tau itu gambar apa. Selain menggambar para anak usia dini juga diberi kebebasan mencoret- coret buku, setelah ditelusuri hal tersebut dilakukan untuk melemaskan otot-otot tangan agar tidak kaku. Beberapa anak ada yang bagus gambarannya ada juga yang masih tidak jelas gambarannya. Kemudian tahapan selanjutnya para siswa menulis penggalan huruf.

Kesimpulannya RA Ibunda Medan sudah menerapkan Model pembelajaran pramenulis, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah para siswa-siswi untuk memulai menulis. Model pembelajaran menulis dapat dilakukan dan dimulai dengan cara menggambar dan mencoret-coret, menggabungkan titik satu dengan yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk melenturkan jari-jemari tangan agar tidak kaku. Para siswa akan mendengarkan arahan guru saat memberikan contoh yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dikelas. Kegiatan menulis adalah suatu proses, yaitu proses penulisan. Jadi dalam hal ini dapat kita simpulkan dari beberapa paparan diatas bahwasanya kita sebagai seorang guru bukan hanya guru RA saja tetapi guru guru dalam pendidikan kita harus menyiapkan apa-apa saja yang akan kita lakukan ketika pembelajaran berlangsung seperti menyiapkan rencana pembelajaran agar ketika pembelajaran berlangsung kita bisa menghidupkan suasana kelas dan bukan

hanya itu saja kita dapat meningkatkan minat belajar siswa-siswi agar mereka tidak bosan dalam belajar.

1.2 Model-Model Menulis Anak Usia Dini Di RA Bunaya IV

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Anita di RA Bunaya IV, yang dilakukan pada hari (Senin, 18 Juli 2022), Apakah guru selalu membuat perencanaan sebelum pembelajaran menulis dan dalam bentuk, beliau mengatakan bahwa.

Guru selalu membuat perencanaan sebelum pembelajaran menulis seperti dalam bentuk membuat titik-titik, huruf atau angka sehingga anak-anak mengikuti dan menebalkan titik-titik yang dibuat oleh guru.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Iya, guru selalu membuat perencanaan sebelum pembelajaran menulis dalam bentuk Rencana. Karena dengan adanya perencanaan sebelum memulai sebuah pembelajaran, akan lebih mudah bagi guru terkhusus guru TK untuk mengajarkan peserta didiknya. Apalagi mengajarkan anak TK memang benar-benar membutuhkan perhatian dan kesabaran ekstra untuk mengajarkannya dan terlebih lagi beberapa dari mereka mungkin sama sekali belum pernah diajarkan oleh orangtuanya memegang pensil yang benar. Sehingga jika memegang pensil saja belum mereka kuasai, bagaimana bisa mereka dapat menulis apa yang kita minta.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, apa yang dilakukan guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Dalam bahasan kali ini adapun pendapat lain mengatakan ketika kegiatan pembelajaran belum berlangsung guru terlebih dahulu memberikan arahan serta mengulang kembali pembelajaran sebelumnya tentang huruf ataupun angka agar daya ingat anak meningkat dan anak terbiasa mengingat kembali apa yang sudah diajarkan kemarin.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Sebelum melakukan kegiatan menulis guru menyuruh berdoan bernyanyi sambil membuat mood anak membaik saat mau memulai pelajarannya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, Model apa saja yang digunakan, beliau mengatakan bahwa.

Model yang digunakan yaitu model pramenulis dan model draf. Model pramenulis dan model draf ini sangat penting untuk diterapkan kepada anak-anak agar melatih mereka dalam menulis. Model pra menulis diterapkan agar jari-jemari mereka terbiasa, lemas dan tidak kaku dalam hal menulis. Kalau model draf agar nantinya anak terbiasa dengan huruf dan angka dan akhirnya dapat menyempurnakan tulisan mereka. Model draf memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan idenya. mengeluarkan ide yang dituangkan dalam tulisan yang mana mereka akan dipandu langsung oleh guru. Setelah itu guru akan bertanya tentang tulisan mereka yang mana tulisan tersebut mencakup angka ataupun huruf sehingga anak-anak tersebut aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Iya, guru menggunakan model pra menulis sebelum pembelajaran menulis. Agar mereka dalam kondisi siap dan niat, juga tidak merasa di paksa. Hal tersebut dilakkan oleh guru untuk melemaskan otot tangan agar tidak kaku saat menulis. Kebiasaan baik ini akan memberikan dampak positif pada anak. Setelah mahir maka mereka akan dibiasakan dengan model draf. Model draf yaitu model yang menitik beratkan kepada siswa. Para siswa akan membuat mereka mengeluarkan ide ide yang ada di dalam kepala mereka. Dan secara tidak langsung mereka sudah belajar dengan kemampuannya. Guru akan selalu memantau dan membimbing anak-anak saat proses pembelajaran.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, Kenapa menggunakan model tersebut, beliau mengatakan bahwa.

Model-model tersebut sangat membantu paa guru untuk memberikan kemampuan yang matang kepada siswa. Yaitu melemaskan jari jemari dan mengajarkan anak untuk mandiri dan percaya pada diri sendiri akan ide yang dimilikinya. model pra menulis dan model draf itu sangat membantu para guru. beberapa tahapan dari model-model tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan menutupi kekurangan dari model yang lain. Itu sebabnya memilih dua model tersebut dalam pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya..

Model-model tersebut dipilih, karena model tersebut merupakan suatu model yang lagi dibutuhkan para anak usia dini untuk mempermudah guru dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, yaitu agar anak mahir dalam menulis. Model pramenulis dengan tahapannya untuk kelenturan tangan dan model draf dengan ide para siswa untuk dituangkan dalam buku. Dengan demikian kedua model tersebut saling berkaitan dan membantu siswa agar mahir dalam menulis. Para siswa dapat mengekspresikan ide-ide yang mereka peroleh setelah itu dituangkan dalam bentuk tulisan kasar. Dengan memberikan kesempatan kepada anak membuat mereka lebih percaya diri untuk belajar.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, kelebihan dari model tersebut, beliau mengatakan bahwa.

Kelebihan dari model-model tersebut itu berbeda-beda sesuai dengan nama modelnya saja berbeda. Kelebihan dari model pra menulis yaitu, membantu peserta didik untuk mempermudah dalam kegiatan menulis. Mungkin itu tujuan umumnya, secara spesifik kelebihan menulis adalah membantu siswa untuk memulai kegiatan menulis, sedangkan model draf kelebihanya yaitu membantu siswa menuangkan kemampuannya, emosi dan idenya dalam setiap tahapan kegiatan menulis. Hal tersebut membuat percaya diri kesiswa meningkat dengan memberikan seluruh kepercayaan kepada siswa.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Kelebihan dari model pra menulis dan model draf itu pasti berbeda, kalau pra menulis dengan tahapannya kita tau sendirikan, seperti merobk kertas, meremas kertas, mencoret, bermain puzzle dan menghubungkan setiap titik. Itu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu melemaskan jari-jemarinya. Sedangkan model draf menitik beratkan kepada anak, jadi guru mengarahkan anak untuk menulis apa yang sedang dipikirkannya, guru hanya memantau dan mengarahkannya. Dengan demikian percaya diri anak akan tumbuh.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, Kenapa tidak menggunakan model yang lain, beliau mengatakan bahwa.

Kalau untuk anak yang sedang memulai menulis kalau memilih model lain itu, menurut saya susah untuk diterapkan maka dari itu kami memilih model pra menulis dan model draf dan kami rasa kedua model tersebut berkaitan. Kita ambil contoh misalnya model menyunting. Model tersebut lebih tepat digunakan untuk siswa sekolah dasar. Kita tau tahapan model menyunting itu seperti penggunaan tanda baca dan penulisan huruf kapital dan kata dasar yang dianggap tidak tepat menurut kaidah ejaan yang disempurnakan pada karangan yang telah direvisi. Model tersebut menurut saya kurang tepat untuk digunakan anak usia dini.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Menurut saya model yang lain itu bagus, namun belum tepat untuk digunakan kepada anak-anak usia dini, yang lagi senang dalam bermain dengan ide dan imajinasinya. Model draf yang menekankan siswa dengan idenya dan model pra menulis dengan coretan bebasnya, saya berpikir untuk saat ini model tersebut sangat tepat digunakan untuk anak usia dini. Buukan berarti model yang lain tidak bagus.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, Bagaimana pelaksanaannya dari model pra menulis dan model draf, beliau mengatakan bahwa.

Pelaksanaan dari model-model tersebut memiliki keunikan masing-masing. Kalau model pra menulis pelaksanaannya seperti biasa seorang guru terlebih dahulu merencanakannya, serta menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dan kemudian pelaksanaannya. Kalau model draf seorang guru hanya perlu mengarahkannya, misal seorang siswa ingin menggambar kereta ayam maka guru hanya memantau dan mengarahkannya agar siswa tersebut dapat menyelesaikan apa yang sudah digambarnya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Pelaksanaan dari model-model tersebut seorang guru memberikan suatu semangat sebelum melakukan kegiatan menulis. Contoh model menulis pelaksanaannya meobek-robek kertas, mencoret dan bermain puzzle sedangkan model draf guru memberikan suatu pertanyaan kepada siswa yang nantinya siswa-siswi tersebut menjawab dan diberi tugas untuk menuliskan apa yang dijawabnya. Contoh binatang kesukaan kalian apa maka mereka akan menawa, setelah menjawab mereka diperintahkan untuk menulis binatang kesukaan mereka. Model publikasi diterapkan dalam meningkatkan kegemaran menulis mereka dan melatih jari-jemari mereka dalam menulis dengan rapih dan mengarah ke kesempurnaan dalam menulis ketika publikasi ini diterapkan.

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian RA Bunaya IV, para guru telah menerapkan model-model menulis seperti model pra menulis dan model draf. Model-model tersebut sangat membantu guru dalam melakukan kegiatan pramenulis. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti guru RA Bunaya IV melakukan model pra menulis dan model draf. Model-model tersebut merupakan model sebelum melakukan menulis, kegiatan tersebut diisi dengan melakukan kegiatan menulis dengan menitik tumpuhkan kepada siswa. Anak-anak tersebut diberi kebebasan menulis ada yang menggambar pemandangan, menggambar binatang dan ada yang sekedar menulis coret-coret tidak menentu. Ada juga sebagian anak yang mencoret-coret bukunya dengan bentuk lingkaran dan hal tersebut dilakukan secara berulang, sepiintas terlihat cantik seperti bentuk bulan. Kegiatan

tersebut selama diamati menunjukkan respons yang positif terhadap perkembangan anak, karena selama proses pengamatan terlihat perkembangan menulis anak ketika di beri tugas menulis huruf dan ada sebagian anak juga yang belum mampu menulis seperti apa yang disuruh oleh gurunya. Terjawab sudah kegiatan pra menulis dilakukan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menulis dan mengingat.

RA Bunaya IV sudah menerapkan model menulis dan model draf pada saat pembelajaran menulis pernyataan tersebut diperkuat dengan dokumentasi hasil dari pengamatan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara. Para guru RA Bunaya IV menjelaskan bahwa dalam menulis sudah banyak guru khususnya guru RA mereka menggunakan model Pramenulis yang mana pramenulis ini sangat berguna untuk kalangan RA dengan model pramenulis ini siswa-siswi dapat mencurahkan sejumlah topik sebelum kegiatan menulis dilakukan. Selanjutnya yaitu model draf nah pada tahap ini guru membimbing serta mengarahkan siswa-siswi untuk mencurahkan ide-ide yang mereka peroleh secara tertulis yang mana pada model ini siswa dapat menuangkan gagasannya secara utuh, runtut, dan logis. Kedua model tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, dan model tersebut terbilang sangat cocok untuk dikembangkan.

1.3 Model-Model Menulis Anak Usia Dini Di RA Ar Rayhan

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Leli selaku kepala di RA Ar Rayhan yang dilakukan pada (Selasa, 2 Agustus 2022), beliau mengatakan bahwa:

Jadi dengan demikian pendapat lain juga mengatakan sama seperti apa yang sudah kita ketahui bahwasanya seorang guru itu selalu membuat perencanaan sebelum pembelajaran menulis berlangsung, kita ambil contohnya dalam sekolah TK yang mana guru wajib mempersiapkan pembelajaran berlangsung dimana tersebut mencakup rangkaian-rangkaian ataupun langkah-langkah pembelajaran agar pembelajaran aktif dan menarik minat belajar anak.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Iya yang pertama dibuat dalam bentuk media interaktif seperti menggunakan plastisin kemudian dibentuk menjadi huruf abjad. Namun sebelum kita memberikan plastisin kita terlebih dahulu memberikan kartu huruf yang besar sehingga kartu itu yang menjadi pedoman si anak untuk membentuk plastisin sesuai dengan huruf yang ada pada kartu tersebut. Contoh yang kedua, guru membuat contoh tulisan seperti garis lingkaran atau melengkung bisa juga langsung huruf abjad yang akan dibuat di dalam buku kotak-kotak yang biasanya sudah tersedia di RA, namun sebelum itu guru terlebih dahulu memberikan contoh cara membuatnya agar anak-anak didik bisa meniru tulisan guru tersebut.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, apa yang dilakukan guru sebelum pembelajaran menulis dilakukan, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Dengan demikian kita sebagai seorang guru sebelum memulai pembelajaran kita telah menyiapkan media sebab dalam pembelajaran menulis menggunakan media contohnya media gambar, garis ataupun titik-titik.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Ada 4 hal yang diperhatikan guru sebelum memulai pembelajaran. yang pertama memperhatikan motorik halus anak dapat bekerja dengan baik seperti anak mampu membuat sebuah coretan dengan alat tulis yang ia punya seperti pensil dan krayon yang dibuat di dalam buku gambar yang dia miliki, yang kedua bisa mengikuti arahan guru dengan baik seperti membuat garis lurus, meniru lingkaran atau membuat gelombang yang sebelumnya sudah terlebih dahulu ditirukan oleh guru bagaimana cara membuatnya, yang ketiga anak mulai menulis satu persatu huruf yang akan dibuat di dalam buku latihan kotak-kotak yang sudah disediakan oleh RA, yang keempat dilanjutkan menulis dengan per suku kata kalau memang sudah lancar dapat dilanjutkan dengan menulis beberapa kata sehingga membentuk sebuah kalimat

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, Model apa saja yang digunakan, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Model yang digunakan yaitu model pra menulis dan model draf. Model pra menulis meliputi beberapa tahap yaitu (tahap persiapan untuk menulis) dimana ketika pembelajaran belum berlangsung guru sudah mempersiapkan apa-apa saja yang akan dilakukan sebelum menulis. Model draf guru akan membimbing siswa dalam pemilihan topik dan menyusun ide-ide yang diperoleh siswa. Setelah ide tersebut diperoleh guru akan mengarahkan para siswa untuk melanjutkan tulisannya.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Iya guru menggunakan model pra menulis yang mengasah keterampilan anak seperti memegang pensil, mewarnai, menyalin tulisan dan sebagainya. Jika itu sudah ter asah dengan baik anak lebih mudah untuk melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya. Dan guru juga menggunakan model draf, model tersebut memperlancar para siswa menulis dengan kemauan dan keinginan mereka.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, Kenapa menggunakan model pra menulis dan model draf, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Jadi dengan demikian banyak guru disekolah-sekolah khususnya di RA kota medan menggunakan model pra menulis dan model draf ini mengapa? Sebab model ini sangat penting diterapkan kepada siswa-siswi RA kota medan dimana ketika pembelajaran berlangsung siswa-siswi dibimbing untuk mencurahkan ide-ide atau gagasannya secara tertulis berdasarkan kerangka yang telah disusun, tanpa perlu memperhatikan kesalahan-kesalahan penyusunan kalimat, karena kesalahan dapat diperbaiki pada tahap selanjutnya. Yang utama siswa dapat menuangkan gagasannya secara utuh, runtut dan logis.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

model ini sangat penting diterapkan kepada anak dimana ketika pembelajaran berlangsung. siswa-siswi yang sebelumnya sudah melakukan model pra menulis mereka akan mudah menulis dan melanjutkan menulis dengan menggunakan model draf. Model draf adalah model dengan bimbingan guru dibimbing untuk mencurahkan

ide-ide atau gagasannya secara tertulis. Apa yang ditulis oleh anak merupakan awal kemajuan bagi pola pikir si anak.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, kelebihan dari model pra menulis dan model draf, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Kelebihan dari kedua model tersebut yaitu model pra menulis mempermudah siswa-siswi melenturkan tangannya atau lebih tepatnya melenturkan jari jemari anak atau kemampuan motorik halus anak. Kalau model draf yaitu memberikan kebebasan siswa untuk menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran anak untuk dituliskan dalam sebuah kertas kosong. Model draf ini, guru lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan gaya para anak – anak untuk menulis apa yang dia mau untuk melenturkan tangannya. Guru masih mengawasi anak-anak saat menulis dan mengarahkan apa yang mau ditulis agar lebih terarah. Seiringnya waktu maka mereka akan bagus dalam menulis

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Kelebihan kedua model tersebut memberikan kemudahan buat guru untuk menumbuhkan kecakapan pada anak dalam bidang menulis. Model pra menulis memiliki kelebihannya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak seperti melemaskan jari jemari tangan anak kalau model draf untuk memantapkan ide-ide anak dalam menulis dan menuangkan tulisannya kedalam kertas.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, Kenapa tidak menggunakan model yang lain, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Untuk saat ini masih mau menggunakan model ini saja, bukan nanti kalau model ini sudah berhasil seratus persen berhasil. Karena kalau satu model saja belum dikuasai dalam pelaksanaan kita tidak dapat mengatakan bahwasannya model tersebut tidak tepat untuk diterapkan.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Kalau ditanya tidak menggunakan model lain, untuk saat ini belum dulu. Saat ini masih fokus menguasai model pra menulis dan model draf dulu. Mungkin model lain lebih bagus, tapi kan suatu model terlebih dahulu dikuasai, disaat itu barulah kita dapat mengetahui kelebihan, kekurangan suatu model tersebut dan mengetahui kemampuan seorang guru dalam menguasai model menulis.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, bagaimana pelaksanaan model pra menulis dan model draf , berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Pelaksanaannya terbilang cukup mudah, kalau model pra menulis seorang guru terlebih merencanakan apa yang akan dilakukan, misalnya kalau tahapan merobek kertas, maka seorang guru harus menyiapkan bahan seperti kertas bekas untuk dirobek-robek, tujuannya untuk melemaskan tangannya para siswa. Apabila model pembelajaran ini diterapkan maka model ini akan berpengaruh besar dalam meningkatkan kegemaran menulis mereka. Kalau pelaksanaan model draf seorang guru hanya bertugas menginspirasi, memantau dan mengarahkan siswa saat proses menulis.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Pelaksanaannya, seorang guru harus memilih tujuan pembelajaran terlebih dahulu, agar mudah untuk memilih media atau bahan yang dapat dadn tepat guna mempermudah dan merangsang siswa dalam menulis. Seorang guru mesti memantau siswa dalam penulisan terlebih jika kita menggunakan model draf, bagaimana guru dapat merangsang siswa unttuk menemukan ide-ide yang nantinya dapat ditulis dalam sebuah kertas kosong. Hal tersebut apabila sering dilakukan dapat menumbuhkan naluri menulis dengan baik dan benar.

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Ar Rayhan. Penerapan model pra menulis dan model draf. Model-model tersebut memberikan kemudahan saat proses pembelajaran. Atas apa yang diamati guru memberikan keleluasaan kepada setiap siswa untuk menuangkan ide nya kedalam bentuk tulisan. Terkadang mereka melakukan kegiatan kelompok dan belajar diluar kelas untuk sekedar melihat-

lihat pemandangan. Tidak lupa guru memberikan apresiasi kepada siswa-siswinya sebelum melakukan kegiatan dalam bentuk motivasi dan semangat. Seperti anak-anak ibu yang hebat dan pintar, semangat, maka mereka akan menjawab semangat. Semua itu dilakukan guru agar anak-anak semangat menulis. Hal tersebut dilakukan bukan tanpa alasan, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak dalam menulis. Dengan dilakukan hal tersebut secara berulang anak-anak tersebut semangat menulis dan menuangkan apa yang ada dalam ide anak-anak tersebut. Peneliti melihat anak-anak tersebut sebagian menulis dengan apa yang telah ibu guru perintahkan dan ada juga yang menulis tidak seperti apa yang ibu guru perintahkan. Beberapa anak terdapat kesulitan dalam menulis dan guru memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut.

Setelah dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa RA Ar Rayhan menerapkan model-model menulis yang digunakan seperti model pra menulis dan model draf. Rangkaian kegiatan pra menulis. Pembelajaran pra menulis sangat penting dilakukan dan berguna bagi siswa dan guru serta orangtua akan sangat senang jika anaknya cepat menulis. Setelah mereka dapat memulai menulis maka para siswa akan diberikan apresiasi dan di biarkan menyalurkan idenya atau imajinasinya dalam bentuk tulisan. Jika sudah dilakukan guru akan melihat tulisan para siswa dan mengarahkan hasil dari ide para siswa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempermudah siswa mengetahui apa yang ditulis dan guru akan mengarahkan tulisan para siswa dengan cara memperbaiki tulisan yang sebelumnya ditulis. Setelah itu para siswa mengulang kembali tulisan guru tersebut dan diakhir kegiatan guru akan memberikan apresiasi kepada setiap siswa dengan memajangkan satu-satu karya siswa hal tersebut membuat siswa merasa bangga akan karya yang dibuat.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi ketiga sekolah tersebut dapat dianalisis kebutuhan siswa sehingga memberikan suatu solusi bagi guru

dalam melakukan perencanaan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti melihat kemampuan pra menulis anak yang masih mengalami kesulitan dalam menulis. Dari hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam Pengumpulan data kemudian dijadikan dasar untuk guru mengembangkan model-model pembelajaran pra menulis dan model draf. Langkah pengembangan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian di harapkan mempermudah guru untuk mengembangkan kemampuan menulis anak. Hal tersebut akan lebih menjadikan proses perencanaan lebih terarah dengan mengedepankan kebutuhan siswa. Pada tahap perencanaan terdapat beberapa langkah yang dilakukan, antara lain:

Penentuan Tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah menetapkan tujuan akhir yang dapat dikuasai siswa setelah menggunakan pra menulis permulaan. Tujuan umum yang dirumuskan dari penyusunan perencanaan ini adalah siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan. Sedangkan tujuan khusus pada perencanaan ini adalah dengan menggunakan model-model menulis siswa akan mampu menulis dengan benar dan memperhatikan spasi, melenturkan tangan dan kemauan anak dalam menulis.

Pemilihan bahan

Pada tahap ini guru memilih bahan materi dan referensi yang sesuai dengan tujuan dan materi yang telah ditetapkan. Bahan dan referensi yang dimaksud meliputi materi yang berhubungan dengan tahap perkembangan anak, seperti guru memberikan tugas kepada anak untuk menulis huruf dan angka yang paling mudah bagi anak untuk ditulis atau memilih angka atau huruf yang ditulis sesuai dengan apa yang disukai. Bahan dan referensi tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku dan internet. Berdasarkan sumber tersebut diharapkan dapat menyajikan materi yang bervariasi sehingga menarik bagi siswa untuk belajar menulis.

2. Faktor Pendukung Menulis Di Ra Sekota Medan

2.1 Faktor pendukung menulis di RA Ibunda Medan

Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Devia yang dilakukan pada hari (Rabu, 06 Juli 2022) di RA Ibunda Medan, apakah anak di sekolah tersebut banyak yang suka belajar menulis, beliau mengatakan bahwa.

Banyak yang saya lihat pada diri anak di zaman sekarang ada sebagian anak yang tidak suka belajar menulis dan ada juga anak yang suka belajar menulis. Nah lalu mengapa ada anak yang tidak suka belajar menulis? Sebab yang kita ketahui karakter setiap anak berbeda-beda ada yang dominan suka mewarnai, ada yang suka bermain, dan ada juga yang suka menulis, namun dalam 1 ruang kelas 90% anak suka menulis, akan tetapi sebagian saja anak yang tidak suka menulis khususnya dunia RA. Bukan berarti anak yang tidak suka menulis tidak bisa menulis, dengan berjalannya waktu anak-anak tadi akan mengikuti temanya mereka akan menemukan cara yang nyaman dalam memulai tulisan sebab belajar menulis bukan hanya dengan cara menjelaskan tetapi bisa dibarengi dengan bermain.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Banyak, malah terkadang mereka meminta untuk tugas menulisnya di tambah. Saya rasa itu bias terjadi di karenakan di awal para guru selalu memberikan mereka semangat dan juga apresiasi. Juga tidak memberikan tulisan yang banyak di satu lembar, yang mana itu bias menyebabkan sianak malah jenuh duluan melihat tulisan di bukunya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, media yang digunakan pada saat pembelajaran menulis pada anak, beliau mengatakan bahwa.

Media yang saya gunakan yaitu media audio visual, media gambar, puzzel, angka dan huruf, untuk menambah ketertarikan anak dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Ketertarikan tersebut merangsang anak-anak untuk menulis dan belajar dengan senang

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Media yang sering saya gunakan pada pembelajaran menulis yaitu media gambar, Buku paket, buku tulis, pensil, penghapus, papantulis, spidol. Media-media tersebut digunakan untuk mempermudah guru mengajar.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, apakah guru melakukan penilaian pada pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Menurut saya selalu ada penilaian yang diberikan guru pada pembelajaran menulis yang mencakup kerapian, keindahan dan kebersihan yang mana agar anak-anak terlatih sejak dini dan terbiasa ketika sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Ya ada. Adapun penilaian dalam pembelajaran menulis yaitu :Kerapihan, Keindahan, kesesuaian dan kebersihan dan apresiasi. Penilaian merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru dan siswa.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, Apakah orang tua terlibat dalam kegiatan menulis anak, beliau mengatakan bahwa.

Alhamdulillah iya, karena kerjasama komunikasi antara guru dan orang tua murid sangat penting. Jadi orang tua juga membantu dan memberikan dukungan untuk menambah semangat anaknya dalam belajar.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Ya orang tua sangat mendukung proses pembelajaran anak. orang tua membantu dan memberikan dukungan untuk menambah semangat anaknya dalam belajar. Dukungan orangtua memberikan asupan berbeda pada jiwa dan semangat anak

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, Reward apa saja yang diberikan pada saat anak belajar menulis, beliau mengatakan bahwa.

Tentu ada, krena untuk mengapresiasi hasil menulis mereka biasanya guru memberikan tambahan berupa bintang serta puji-pujian dan bukan hanya itu saja guru juga sering memberikan jajan untuk siswa yang telah selesai menulis.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Ya ada. Adapun bentuk rewardnya bersifat verbal ,Seperti pujian contohnya : Anak hebat, Anak pintar. Semangat terus ya nak biar jadi anak pintar. Pujian tersebut akan membuat mereka senang dan membuat mereka semakin semangat.

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Ibunda Medan. terlihat anak-anak yang memiliki keterampilan menulis didasari dengan adanya kerjasama antara semua pihak. Terlihat seringnya ada pertemuan antara orangtua dan guru yang membahas rencana dan tujuan yang ingin dicapai dan pernah sekalidilakukan seminar yang membahas tentang perkembangan dan kemampuan anak. Terkadang terlihat percakapan antara orangtua dan guru, orangtua yang menjemput anaknya meluangkan waktunya mengobrol dengan guru membahas perkembangan anaknya, kemungkinan anaknya mengalami kesulitan dalam belajar, seperti menulis dan membaca. Hal tersebut merupakan strategi guru untuk mempercepat laju perkembangan kemampuan anak dalam menulis.

Kesimpulannya bahwa RA Ibunda Medan menerapkan Keterampilan dalam menulis, setelah ditelusuri hal tersebut dilakukan karena itu merupakan keterampilan produktif dan ekspresif, artinya siswa diharapkan mempunyai keterampilan dan kemampuan untuk mengungkapkan ide, gagasan dan pengetahuanya dengan menggunakan bahasa tulisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Semua yang telah didesain oleh guru tidak akan terlaksanakan

kalau tidak ada dukungan dari semua pihak, bimbingan arahan dan dukungan merupakan kunci keberhasilan dari suatu kegiatan. Guru selalu merubah strategi karenakan setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing jadi para guru meski sabar dalam mendidik.

2.2 Faktor pendukung menulis di RA Bunaya IV

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Anita di RA Bunaya IV, yang dilakukan pada hari (Selasa, 19 Juli 2022), anak di sekolah tersebut banyak yang suka belajar menulis, beliau mengatakan bahwa.

Menurut saya banyak anak yang suka belajar menulis. Karena dimasa mereka kesenangan yang mereka gemari itu menulis dan menggambar walaupun tulisan mereka terkadang tidak bisa dibaca namun ada rasa kesengan tersendiri yang mereka alami dan rasakan. Disitulah kita sebagai guru lebih memberikan motivasi kepada mereka. Sehingga lebih menambah niat mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru PIAUD di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Iyaaa banyak yang suka, karena di PAUD anak baru pertama kali memegang pensil jadi rasa ingin tau anak lebih tinggi. Rasa ingin tau tersebut memicu anak untuk menulis sesuatu yang baru dengan apa yang telah dilihatnya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, media apa yang digunakan pada saat pembelajaran menulis pada anak, beliau mengatakan bahwa.

Menurut pendapat saya seperti yang sering saya alami media yang saya gunakan pada pembelajaran menulis yaitu media gambar, yang mana media gambar ini dapat membuka pikiran anak serta dapat memunculkan ide-ide yang akan diperoleh anak tersebut dan bukan hanya itu saja media gambar ini dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas pada anak.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru PIAUD di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Media yang digunakan pensil dan buku dan media gambar. Karenakan media merupakan alat saat kita melakukan proses belajar mengajar dan hal itu mempermudah baagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, penilaian yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Kalau menurut saya pribadi biasanya guru memberikan penilaian khususnya RA, dengan memberikan skor berupa bintang. Contohnya anak dapat menulis dengan rapih dan dapat meniru dengan benar itu mendapat bintang 5, jika masih dibimbing maka akan mendapat bintang 3.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru PIAUD di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Tentu ada penilaian oleh guru pada pembelajaran menulis. Guru akan mengamati para peserta didik ketika pembelajaran menulis, sehingga guru akan menemukan masalah dan juga solusi bagaimana agar sianak yang susah menulis menjadi bias menulis.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, Apakah orang tua terlibat dalam kegiatan menulis anak. beliau mengatakan bahwa.

Menurut saya itu tergantung pada orang tua masing-masing anak. Ada orang tua yang tidak peduli ada orang tua yang peduli, tapi sebaiknya sebagai orang tua wajib mendukung pembelajaran menulis pada anak. Sebab dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap peningkatan belajar anak.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru PIAUD di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Iya, orang tua sangat mendukung pembelajaran menulis anak. Dengan begitu guru menjadi lebih mudah dalam mengajarkan mereka, karenaf actor utama dalam pendidikan anaka dalah orang tuanya

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, Reward apa saja yang diberikan pada saat anak belajar menulis, beliau mengatakan bahwa.

Menurut saya ada, adapun bentuk rewardnya bersifat verbal, seperti pujian anak hebat, anak pintar yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar pada anak. Seorang anak jika diberikan pujian akan senang dan makin semangat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru PIAUD di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Iya, guru akan memberikan reward kepada si anak ketika ia berhasil menulis dengan memberikan sebuah bintang/buku tulis/penghapus/rautan. Dan jika kurang memberikan kepuasan, guru tetap memberikan semangat.

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Bunaya IV. Terlihat para guru RA Bunaya IV melakukan kerja sama kepada orangtua siswa maupun walinya. Disini peneliti melihat kerjasama yang dilakukannya seperti memberikan tugas rumah kepada anak dengan memberikan pesan kepada ibu yang menjemput anaknya untuk mengingatkan anak dan memantau anak dalam pengerjaan tugas rumah. Hal tersebut dilakukan dan menghasilkan perkembangan pada anak dan memberikan keuntungan pada dua pihak di satu sisi anak dan orangtua yang senang dengan perkembangan anak tersebut dan guru yang dengan mudah melanjutkan tahapan dalam menulis.

RA Bunaya IV menerapkan keterampilan menulis dengan memperkaya keilmuan para guru agar mudah menerapkan keterampilan menulis anak. Pendukung pembelajaran menulis itu sangat banyak, yang mana banyak anak yang suka menulis tetapi ada juga anak yang tidak suka menulis namun bukan berarti anak yang tidak suka menulis mereka tidak dapat menulis. Ada cara tersendiri yang membuat mereka nyaman akan menulis, kita sebagai seorang guru harus membimbing mereka dan mengarahkan mereka dalam memulai tulisan. Bukan hanya guru saja pendukung agar siswa-

siswi menyukai pembelajaran menulis. Ada baiknya orang tua juga harus dan wajib ikut andil sebagai pendukung minat belajar anak. Sebab ilmu yang utama mereka dapatkan bukan dari seorang guru melainkan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Maka sangat disayangkan apabila orang tua tidak ikut andil dalam pembelajaran anak sebab orang tua berpengaruh besar dalam pendidikan anak apalagi di usia dini.

2.3 Faktor pendukung menulis di RA Ar Rayhan

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Leli selaku kepala di RA Ar Rayhan yang dilakukan pada (Rabu, 3 Agustus 2022), banyak atau tidak yang suka belajar menulis, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Menurut saya yang saya alami sebagai guru RA, ada sebagian anak yang suka menulis dan ada juga anak yang tidak suka menulis. Anak yang suka menulis biasanya terlihat pada anak yang memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, apabila mereka melihat alat tulis dan kertas mereka suka mencoret-coret sehingga sapat diterapkan disekolah. Nah kalau anak yang tidak suka menulis biasanya karena rasa ingin bermainnya masih tinggi, sehingga terkadang malas untuk memulai melatih diri.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Sebagian besar banyak anak yang suka karena pertama masih tahap anak yang semangat keinginannya belajarnya tinggi, kedua anak-anak juga suka dengan tantangan yang dimana belajar menulis itu termasuk sebuah tantangan pada anak apalagi kalau guru itu memberikan tugas pada anak, sehingga itu memacu semangat belajar anak agar bisa berlomba dengan temannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, ketiga anak-anak jadi terbiasa menulis karena tugas yang diberikan oleh gurunya dan membuat mereka jadi suka menulis agar bisa berlomba-lomba dengan temannya

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, mengenai media yang digunakan pada saat pembelajaran menulis pada anak, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Pada pembahasan kali ini saya berpendapat media yang cocok untuk pembelajaran menulis pada anak khususnya RA yaitu menggunakan media puzzle, angka dan huruf. Agar anak-anak lebih terbiasa dalam mengenal huruf dan angka dengan cara bermain sambil belajar.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Media yang digunakan itu plastisin, pensil, papan tulis dan spidol. Media-media tersebut merupakan alat yang digunakan guru selama proses belajar mengajar di dalam kelas, guru harus dapat memanfaatkan media yang tersedia dan sudah ada.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, mengenai penilaian oleh guru pada pembelajaran menulis, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Ya.., pasti ada. Jadi contohnya ketika selesai pembelajaran disitulah saatnya guru mengevaluasi siswa-siswi gimana pembelajaran hari ini apakah tujuan pembelajaran telah tercapai? Nah barulah disitu kita lihat apakah penyampaian kita sebagai seorang guru sudah bagus dan dapatkah anak-anak menerima penjelasan kita sebagai pendidik. Dengan demikian bukan hanya kita (seorang pendidik) memberikan nilai akan tetapi kita juga mengevaluasi diri kita sendiri.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Iya Ada penilaian yang diberikan oleh guru pada anak yang pertama berkembang sangat baik seperti tulisannya udah benar-benar bagus bahkan sudah bisa menyamai tulisan anak Sekolah Dasar. Kedua tulisan anak sudah sesuai dengan harapan misalnya hurufnya sudah tidak terbalik atau hurufnya tidak ada yang kurang sehingga bisa dibaca walaupun belum canti kali. Yang ketiga mulai berkembang tulisan anak masih garis putus namun juga sudah bisa pelan-pelan mengikuti tulisan yang diberikan oleh gurunya. Yang keempat belum berkembang, karena anak masih belum bisa mengikuti tulisan yang diarahkan oleh gurunya, namun agar tidak merasa kecewa guru juga

memberikan sedikit apresiasi pada anak agar anak tetap memiliki semangat belajar.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, mengenai Apakah orang tua terlibat dalam kegiatan menulis anak, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Menurut pendapat saya dukungan orang tua itu sangat diperlukan di usia dini sampai akhir hayat sebab diusia dini ini anak-anak masi perlu bimbingan di dalam lingkungan kluarga terutama orang tua yang mana sering disebutkan guru pertama yaitu orang tua, guru hanya membantu jadi dalam masalah ini dukungan orang tua itu sangat diperlukan agar anak semangat dalam belajar.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Iya mendukung, namun dukungan orangtua berbeda-beda ada yang memasukkan anaknya ke bimbel setelah pulang sekolah agar anak lebih bagus lagi dalam pembelajaran, ada juga yang mengajari sendiri dirumah bagi orangtua yang tidak terlalu sibuk, dan juga ada orangtua yang membirkan anaknya belajar sambil bermain karena masah anak-anak masih seperti itu kadan belajar kadang bermain.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, Reward apa saja yang diberikan pada saat anak belajar nenulis, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Tentu ada. Agar anak lebih rajin dan semangat lagi untuk mengerjakan atau menulis tulisan yang kita beri yan mana supaya kognitif dan psikomotoriknya dapat berkembang. Dengan reward tersebut untuk memancing minat belajar anak.

Reward yang biasa dan sering diberikan suatu pujian dan hadiah saat pembagian raport, contohnya anak-anak rajin menulis ya, nti ibu kasih piala.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Ada seperti bentuk apresiasi yang diberikan karena anak tersebut telah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, dan juga ada penilaian paraf gambar binatang yang dimana guru memberikan

bintang yang banyak bagi anak-anak yang pertama kali siap, bagi anak-anak yang tulisannya rapi dan bagi anak-anak yang memiliki semangat belajar walaupun selesainya terakhir namnu tetap diberik gambar bintang juga agar anak lebih termotivasi untuk meraih bintang lebih banyak lagi.

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Ar Rayhan bahwa faktor pendukung yang peneliti lihat di RA Ar Rayhan, pertama yang dilakukan yaitu kerja sama antara guru dan orangtua. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan seperti seminar mini yang membahas perkembangan anak. Pemberian reward juga memberikan rangsangan kepada siswa. Jadi guru akan memberikan reward kepada siswa seperti piala ketika diakhir sesmester tanpa memandang mana yang pintar dan mana yang tidak, ternyata hal tersebut dilakukan agar anak lebih percaya diri saat belajar. Semua yang dilakukan oleh guru dan orangtua menjadi cara untuk anak lebih giat belajar.

Guru RA Ar Rayhan memulai kegiatan pembelajaran dengan memahami dan mendalami karakter anak, dengan seoerti itu mempermudah para guru memberikan perlakuan kepada setiap siswa. Guru wajib memahami bagaimana karakter masing-masing anak sebab setiap anak berbeda-beda. Jadi ketika kita menggunakan media pembelajaran kita harus memilih media yang membuat hati mereka senang akan pembelajaran menulis yang sedang berlangsung contohnya : anak lebih suka menggunakan media yang berbentuk seperti puzzel huruf. Dengan menggunakan media tersebut anak akan cepat mengenal huruf dan mulai mencoret-coret dibuku kasar. Nah sebaliknya apabila seorang siswa-siswi telah selesai dalam menulis, sebagai seorang guru adabaiknya kita memberikan reward agar memancing semangat mereka dalam belajar menulis, karena diusia mereka yang bisa dibilang masih kecil, mereka itu butuh yang namanya pujian ataupun reward.

3. Faktor Penghambat Menulis di RA Sekota Medan

3.1 Faktor Penghambat Menulis di RA Ibunda Medan

Adapun peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Devia yang dilakukan pada (Kamis, 06 Juli 2022) di RA Ibunda Medan, apakah ada anak yang tidak suka belajar menulis, beliau mengatakan bahwa.

Menurut saya tentu saja ada yang berminat menulis dan ada juga yang minatnya itu terkadang datang dan pergi. karena pada usia dini anak-anak ada yang cenderung mengikuti guru. Bila guru menulis anak akan menulis, ada juga anak yang cenderung lebih suka mewarnai gambar ataupun membaca. Ada sebagian anak memang yang tidak suka menulis sebab pada usia dini mereka cenderung bermain.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Pasti ada, karena anak anak pada umumnya mudah merasa jenuh. Namun guru tidak diam saja, guru selalu memberikan semangat dan juga apresiasi di setiap huruf yang telah ia buat. Sehingga sianak menjadi semangat, karena anak-anak pada umumnya sangat suka jika di puji hasil karya tangannya

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, mengenai kesulitan yang sering dialami anak pada saat menulis, beliau mengatakan bahwa.

Kesulitan yang sering dialami biasanya dalam membedakan huruf atau angka, misalnya huruf (b) dan (d). Anak-anak sebagian besar sulit membedakanya, lalu biasanya anak sulit juga menulis sesuai garis buku.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Kesulitan yang sering dialami anak adalah terlalu lambat dalam menulis, salah arah dalam penulisan angka dan huruf, tidak ada jarak antar kata, tulisan kotor dan tekanan pensil tidak tepat (ada yang terlalu tebal dan tipis)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, mengenai orang tua yang tidak setuju pada pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Sebagian kecil ada, tapi bukan tidak setuju. Namun lebih menyarankan agar anaknya tidak dipaksa dalam hal menulis. Misalnya ada tugas menulis tidak terlalu banyak karena mereka masih banyak bermain dari pada belajar.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Saya rasa tidak ada, karena semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk masa depan anaknya. Maka dari itu semua orangtua mendukung guru dalam mendidik anaknya untuk menulis dan hal tersebut mempermudah orangtua untuk melanjutkan pelajaran yang ada disekolah di kembangkan dirumah, bagi orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Devia, mengenai Kendala apa yang sering ditemukan pada anak pada saat pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Yang sering saya temui yaitu tidak selesai dalam menulis, seringkali bermain, tidak mau menulis, sering mencoret-coret buku, mengganggu teman yang blum slesai menulis, dan yang terakhir yaitu ngobrol.

Senada dengan Ibu Desi selaku guru RA Ibunda Medan yang memberikan pendapatnya, Berikut hasil wawancaranya:

Adapun kendalanya adalah pensil yang digunakan mudah patah, jari tangan yang masih kaku dan tehnik yang salah dalam memegang pensil. Kendala lain yang sering ditemukan anak pada saat pembelajaran menulis adalah menulishuruf dan angka yang berbelok belok atau garisnya miring seperti huruf S, X, f kecil dan angka 9

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Ibunda Medan. Yang peneliti liat faktor penghambat saat

melakukan kegiatan menulis adalah para siswa yang menginginkan guru tersebut selalu berada disampingnya untuk mendampingi siswa tersebut menulis. Sedangkan siswa lain juga menginginkan hal tersebut, maka guru tersebut dengan cepat lari kearah siswa yang membutuhkannya dan selalu memberkan siswa untuk mandiri dan percaya diri. Dengan demikian dibutuhkan tambahan guru untuk lebih mempermudah proses pembelajaran atau kelas jangan terlalu banyak anak-anak di bagi lagi agar lebih terkontrol.

RA Ibunda Medan menjelaskan bahwa kegiatan menulis memiliki banyak manfaat disamping begitu banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pra menulis. Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan rintangan bagi mereka yang suka dengan pertualangan, karena mereka akan menemukan kepuasan diakhir perjuangan, mungkin itu bahasa yang tepat bagi guru yang mengajar anak-PAUD karena banyak tantangannya. Menulis merupakan kegiatan yang rumit dan kompleks. Namun dibalik semua itu, keterampilan menulis mengandung banyak manfaat yaitu pengembangan mental, intelektual dan sosial seseorang. Keterampilan menulis dapat untuk mengembangkan kecerdasan, inisiatif dan kreativitas seseorang. Selain itu, melalui keterampilan menulis dapat pula menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan pengetahuan mengumpulkan informasi

3.2 Faktor Penghambat Menulis di RA Bunaya IV

Peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Anita di RA Bunaya IV, yang dilakukan pada hari (Rabu, 20 Juli 2022), beliau mengatakan bahwa.

Masalah minat, setiap siswa ada yang berminat dan ada juga yang tidak. Beberapa permasalahan yang sering menghampiri minat siswa saat menulis. Ada siswa yang tidak mau sama sekali menulis, mereka hanya mengganggu teman dan bermain sebab orang tua tidak ada dukungan untuk sang anak dalam belajar. Padahal dukungan dan semangat orangtua sama berperan penting dalam perubahan anak

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Tentu ada, karena setiap anak kan berbeda beda dan tergantung mood anaknya masing-masing setiap harinya. Ada yang rajin setiap harinya sebelum memulai pelajaran dan ada anak yang harus diberi semangat oleh guru dan orangtua. Guru dan orangtua bekerja sama untuk anak agar mau mengikuti pelajaran yang akan dimulai.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, mengenai anak yang tidak suka belajar menulis, beliau mengatakan bahwa.

Nah disini biasa ada, anak-anak yang memang tanganya masih kaku atau masih belum bisa mengikuti tulisan dari seorang gurunya. Jadi dia belum terlatih untuk menulis jari-jemarinya yang berakibat kaku, lalu ada juga faktor lain yaitu gangguan dari teman-temannya terkadang anak-anak yang sudah selesai akan mengajak bicara anak yang blum selesai ataupun mengganggu temannya yang belum selesai menulis, maka hambatan-hambatan tersebutlah yang membuat anak-anak kesulitan. Meskipun seorang guru telah melarang namun namanya juga anak-anak tapi ada saja keaktifan yang mereka lakukan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Pada awal-awal pasti anak merasa susah menulis, dikarena kan posisi pensil yang belum benar dan juga bentuk" yang belum pernah ia buat sebelumnya. Disini anak mulai mengembangkan insting dan perasaannya dalam menulis, walaupun sulit dan pasti tulisan pertama pasti jau dari bentuk yang diharapkan tapi itu merupakan awal yang baik bagi mereka.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, mengenai orang tua yang tidak setuju pada pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Tidak ada orang tua yang tidak setuju pada pembelajaran menulis, namun ada orang tua yang cuek akan pendidikan anaknya dan ada orang tua yang peduli akan pendidikan anaknya, orang tua selalu

setuju tetapi orang tua hanya menyerahkan anaknya kepada guru tanpa dibekali dari lingkungan keluarga.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Tidak ada, semua orang tua sangat mendukung tetapi ada sebagian yang tidak peduli. Kepedulian tersebut dituangkan orangtua dengan selalu bertanya kepada guru hal apa yang mempercepat dan mempermudah anak dalam menulis

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada Ibu Anita, mengenai Kendala apa yang sering ditemukan pada anak pada saat pembelajaran menulis, beliau mengatakan bahwa.

Adapun kendalanya adalah pensil yang mudah patah, jari tangan yang masih kaku dan tehnik yang salah dalam memegang pensil. Letih atau tangan yang pegal saat menulis karena tangan yang masih kaku untuk menggerakkan pensil diatas buku, kamu para guru harus terus memberi pujian dan semangat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Fauzia selaku guru di RA Bunaya IV, berikut isi wawancaranya.

Kendalanya anak sering malas menulis, mood anak berubah berubah, anak yang ingin bermain di luar kelas terus, anak yang terlalu aktif bergerak didalam kelas, anak yang langsung menyerah jika tidak bias membuat tulisannya dan ada juga anak yang nangis karna ditinggal orang tuanya pulang

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Bunaya IV. Apa yang peneliti lihat sama dengan sebelumnya kurangnya guru untuk memantau, dikarenakan anak-anak yang masih dengan dunianya yaitu bermain, maka mereka seringnya bermain ketimbang belajar, ketika diawasi maka mereka akan belajar dan begitu juga sebaliknya. Maka guru harus lebih ekstra dalam memberikan ilmu kepada anak-anak PAUD.

Kesimpulannya bahwa RA Bunaya IV sudah melewati banyak rintangan untuk mendidik anak-anak PAUD agar bisa menulis dan membaca, terkadang ada sebagian anak yang tidak suka menulis yang mana mereka

memiliki dunianya sendiri serta dapat menemukan cara yang nyaman dalam memulai tulisan. Walaupun demikian tidak menyurutkan semangat guru untuk membimbing siswa-siswi dalam menulis. Adapun kesulitan yang dialami anak dalam menulis ialah lambatnya mereka dalam memahami huruf ataupun angka sebab daya tangkap anak berbeda-beda. Dengan demikian orang tua juga diperlukan dalam hal pembelajaran menulis ini seperti dorongan agar anak mau belajar, selalu melatih anak dirumah untuk menulis dari situlah akan muncul keahlian anak dalam menulis serta tidak membiarkan anak untuk bermain saja tanpa belajar namun belajar sambil bermain.

3.3 Faktor Penghambat Menulis di RA Ar Rayhan

Adapun peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Leli selaku kepala di RA Ar Rayhan yang dilakukan pada (Kamis, 4 Agustus 2022), berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Menurut pendapat saya tidak semua anak minat akan menulis ada sebagian anak suka bermain ada 2 faktor anak mengapa anak tidak suka menulis, yang pertama yaitu ketika menulis mereka merasa bosan yang kedua pembelajaran yang diberikan oleh gurunya hanya dengan metode itu itu saja sehingga mereka lelah untuk memulai tulisan dan akan menimbulkan kemalasan.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Ada juga yaitu bagi anak-anak yang mudah bosan dengan kegiatan itu-itu aja, terus anak yang memiliki tulisan kurang rapi sehingga dia tidak percaya diri menulis apalagi sampai orangtuanya memarahi kalau tulisannya jlek, dan yang terakhir anak yang memiliki saraf motorik yang lemah sehingga membuat ketertarikan dalam menulis itu kurang.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, mengenai anak yang tidak suka belajar menulis, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Kesulitan yang sering dialami anak adalah terlalu lambat menulis, salah arah dalam penulisan angka dan huruf, tidak ada jarak antar

kata, tulisan kotor dan tekanan pensil tidak tepat (ada yang terlalu tebal dan tipis)

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Ada faktor internal seperti memang tidak suka belajar menulis karena tidak percaya diri dengan tulisan yang jelek ditambah lagi ada omelan dari orangtua terhadap anak tersebut. Fakto eksternal seperti anak susah untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru karena keterbatasan waktu yang sangat singkat dan juga harus bersaing dengan teman-temannya yang memang memiliki kemampuan sedikit lebih cepat daripada anak tersebut.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, mengenai orang tua yang tidak setuju pada pembelajaran menulis, berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Sebagian besar orang tua sangat setuju pada pembelajaran menulis karena mereka tau bahwasanya pendidikan itu sangat penting, apalagi dengan pembelajaran menulis dimana ketika diusia dini ini anak-anak dilatih agar kedepanya bisa sempurna lagi dalam menulis.

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Tidak ada karena semua orangtua ingin yang terbaik untuk masa depan anaknya, karena kalau orangtua itu tidak suka sudah pasti dia tidak akan menyekolahkan anaknya tersebut. Semua orangtua berlomba-lomba untuk mendidik anaknya agar mahir membaca dan menulis.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi kepada ibu Leli, mengenai Kendala apa yang sering ditemukan pada anak pada saat pembelajaran menulis , berikut hasil wawancara dan penjelasannya:

Yang saya lihat anak-anak mudah bosan dalam menulis, kebanyakan menghayal dan seringnya membawa jajan sehingga mengganggu fokus belajar. Hal tersebut menjadi pr bagi para guru dan orangtua untuk memperbaiki masalah yang terjadi

Senada dengan hasil wawancara ibu Helmalia salah satu guru RA Ar Rayhan, Beliau mengatakan:

Yang pertama anak sulit untuk mengikuti tulisan yang diberikan oleh guru, yang kedua anaknya tipe anak yang *Modian* yang segala sesuatu yang dia inginkan harus terlaksana terlebih dahulu, contohnya dia tidak mau menulis kalau tidak di panatau langsung oleh ibu guru, dia baru mau menulis kalau bukunya sudah dibuat garis bawah terlebih dahulu dan masih banyak lagi, yang ketiga anak yang memang sudah tidak tau namun tidak mau memberi tahu kepada ibu gurunya sehingga dia hanya mencoret-coret bukunya saja tanpa ada tulisan sama sekali, dan guru tahu ketika sudah jam pulang karena baru dikumpul, dan yang keempat kurang kepedulian dari orangtua yang memeriksa bukunya setiap hari sehingga membuat sih anak tersebut pun tidak peduli mau ada tugas atau tidak dia tetap bermain bersama teman-temannya.

Hasil observasi ataupun pengamatan peneliti saat melakukan penelitian di RA Ar Rayhan. Beberapa yang menjadi point dalam penghambat siswa dalam menulis yaitu para anak-anak yang tiba-tiba malas menulis serta nangis. Hal tersebut menjadi pengalih yang lainya menjadi tidak menulis. Ketika hal tersebut terjadi maka guru dengan segera memberikan pelukan kasih sayang. Terkadang pinsil yang patah atau anak yang selalu melakukan hal yang sama meraut pinsil berulang kali. Kegiatan tersebut akan memakan waktu hingga habis dan tersebut bisa menjadi waktu yang sia-sia atau mengoyak buku karena di merasa tulisannya jelek. Dengan begitu guru akan memberikan bujuk rayu agar anak tersebut tidak melakukan hal demikian.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor pendukung dan penghambat RA Ar Rayhan dalam menulis merupakan hal yang lumrah karena yang diajarkan seorang anak-anak yang sedang hobi bermain tanpa ada keterikan atau paksaan harus belajar. Semua masalah yang timbul dijadikan kegiatan yang menyenangkan, para guru sering menyebutnya belajar sambil bermain dan hasilnya bukan main. Kata bijak tersebut menjadi guru selalu senang dalam mengajar tanpa ada beban. Namun dibalik semua itu, keterampilan

menulis mengandung banyak manfaat yaitu pengembangan mental, intelektual dan sosial seseorang. Keterampilan menulis dapat untuk mengembangkan kecerdasan, inisiatif dan kreativitas seseorang. Orang tua juga diperlukan dalam hal pembelajaran menulis ini seperti dorongan agar anak mau belajar, selalu melatih anak dirumah untuk menulis dari situlah akan muncul keahlian anak dalam menulis.

Terdapat beberapa faktor penghambat dari ketiga PAUD yang menjadi objek penelitian. keseluruhan faktor- factor penghambat menyebabkan kurang optimalnya keterampilan dalam pra menulis itu sendiri, menurut penuturan guru di paud tersebut menyebutkan bahwasanya ada beberapa penyebab.

Pertama, perencanaan yang kurang matang yang dilakukan oleh guru menyebabkan arah tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Kedua, kualifikasi guru yang masih belum memenuhi, dan penuturan guru itu sendiri mengatakan bahwasanya mereka hendak lebih banyak belajar bagaimana mengatasi permasalahan tersebut dengan waktu yang cukup singkat Dengan usia tersebut kesiapan anak dalam keterampilan pra menulis sudah berkembang sesuai tahapan usianya. sebagian besar anak diusia 4-5 tahun telah menguasai keterampilan menulis permulaan yang sudah lebih baik.

Ketiga, penggunaan strategi, metode dan media yang diberikan orang tua dan guru kepada siswa belum maksimal

Keempat, tidak sediki orangtua yang acuh tak acuh dengan perkembangan dan kegiatan anak sehingga hal tersebut memunculkan permasalahan baru terhadap anak yang sedang tumbuh kembang.

Kesulitan-kesulitan dan kesalahan yang timbul seperti Cara siswa dalam memegang pensil, arah menulis dan posisi buku sudah benar. Namun, ketika menulis siswa memiliki kecenderungan untuk meletakkan dagu diatas meja sehingga posisi duduk sedikit membungkuk dan menyebabkan jarak

pandang antara mata dengan buku tidak ideal karena terlalu dekat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, siswa tidak menunjukkan sikap negatif melainkan siswa terlihat senang dalam mengerjakan tugas menulis. Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat huruf yang terbalik yaitu /b/ menjadi /d/. bentuk huruf yang tidak sesuai dengan bentuk huruf yang standar dan anak mencampur huruf kecil dan huruf kapital. hasil tulisan anak menunjukkan ukuran huruf yang besar-besar. menyentuh batas garis atas, sedangkan dalam menulis huruf yang menurun. tidak ada spasi antar huruf dan kata

A. Pembahasan

Menulis merupakan salah satu aspek penting yang harus dikuasai dalam keterampilan berbahasa yang bertujuan mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Sukirman, (2020) menulis adalah suatu aktivitas mengekspresikan ide dan pikiran atau perasaan dalam lambing bahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi secara lisan namun dapat berupa gerakan dan juga tulisan karena mengandung suatu informasi serta dapat dipahami oleh orang lain yang menjadi media pertukaran pikiran wawasan dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Adapun keterampilan sebelum anak siap untuk menulis yang perlu diketahui dan tentunya distimulasikan sesuai dengan tahapannya. Keterampilan kesiapan menulis dapat disebut pramenulis ini merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasi oleh anak. Chairunnisa & Ari, (2020) mengatakan keterampilan pra menulis anak usia dini ini merupakan periode perkembangan yang cepat yang terjadi dalam banyak aspek perkembangan dan potensi yang masih harus dikembangkan. Keterampilan dasar ini melibatkan kemampuan anak memegang pensil dan menggunakan pensil dengan benar. Dalam artian fisik motoric halus anak ikut berkontribusi dalam mematangkan kesiapan motoric halus tangan anak agar dapat menulis dengan benar.

Keterampilan pra menulis pun membutuhkan strategi, pendidik perlu menggunakan taktik atau cara agar mempermudah proses pembelajaran dan

memberikan suasana yang nyaman sehingga dapat membuat anak mudah memahami apa yang sedang kita sampaikan. Strategi menurut Sari et., (2022: 3) suatu cara yang meliputi aktivitas berkelanjutan, metode, media, model dan alokasi waktu yang tepat dalam mencapai sebuah tujuan. Strategi dalam mengajar adalah penyusunan pola atau rangkaian yang berisi cara-cara suatu perencanaan sesuatu sistem dalam lingkungan tertentu. Perlu diketahui tentu dalam hal ini yakni kegiatan menulis memiliki faktor yang dapat menghambat kegiatan tersebut, dalam arti lain perkembangan anak pun bermasalah

1. Model-Model Menulis Anak Usia Dini Di RA Sekota Medan

Perkembangan ilmu dan teknologi tidak lepas dari kegiatan menulis karena kemajuan suatu bangsa dan negara dapat dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa (Tarigan, 2008:19). Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kuncoro, 2009: 4). Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, ataupun perasaan dalam bentuk tulisan. Menulis juga menyangkut persoalan teknis menata serta cara menyusun. Penulis ide secara serta- merta menjadi pembesar-pembesar dalam wacana dan dunia kreasi aksara (Albert, 2002:11)

Sebelum mulai pembelajaran menulis di RA Ibunda membuat RPPH terlebih dahulu, perencanaan tema menulisnya yang dibuat didalam RPPH sesuai tahap perkembangan anak. Diawal masuk ajaran baru anak diajarkan menulis putus- putus seperti contohnya pada tema diri sendiri sub temanya anggota tubuh sub- sub temanya mata, anak menulis dengan putus- putus dengan kata yang sederhana. Sebelum pembelajaran menulis pada awal semester anak di RA Ibunda rata- rata tangannya belum lentur dalam menulis. Lalu, guru mengajarkan meremas kertas supaya tangannya lentur dalam menulis, bermain plastisin, itulah persiapan menulis anak sebelum dilakukannya pembelajaran menulis. Ada juga guru mengajarkan menulis melalui pasir. Karena masih

banyak anak usia dini yang belum bisa memegang pensil dengan normal dan kemungkinan anak dirumah belum pernah diajarkan memegang pensil dengan baik. Beberapa anak di RA Ibunda ada yang membutuhkan waktu yang lama dan ada juga dalam waktu yang cepat pada pembelajaran menulis.

Model pembelajaran pramenulis di RA Ibunda diterapkan sesuai tema contohnya pembelajaran hari ini tentang mata. Lalu, guru mendemonstrasi cara menulisnya dan guru bertanya kepada murid “ada berapa mata kita?”, lalu dieja dan dituliskan oleh guru di papan tulis. Model menulis draf juga dilakukan di RA Ibunda supaya anak senang belajar menulis dengan cara guru memberi kesempatan pada anak bertanya kepada guru. Dalam satu hari guru selalu mengulang tentang pembelajaran menulis mata, sampai anak di RA Ibunda satu persatu mengenal tulisan tentang mata. Di RA Ibunda menerapkan model pra menulis, menurut mereka model pra menulis sangat tepat digunakan dan diterapkan kepada anak usia dini yang baru mengenal yang namanya tulisan. Guru selalu memberikan yang terbaik untuk siswa-siswinya. RA Ibunda menggunakan model pra menulis bukan berarti tidak ingin menggunakan model yang lain, seperti model draf, publikasi dan menyunting. Sebenarnya modelmodel tersebut sangat membantu dan mempercepat anak mahir dalam menulis. Tetapi tidak demikian, menggunakan suatu model dan menguasainya lebih baik dari pada menggunakan semua model tapi tidak ada yang berhasil satupun. menulis hari ini di kertas lalu ditempel di dinding sekolah/ mading.

Di RA Ibunda biasanya anak yang usianya sudah matang gemar menulis, kalau anak yang usianya belum matang jangan untuk menulis untuk memegang pensil pun dia susah. Anak yang usianya matang yaitu anak 4-5 tahun. Anak yang usianya belum matang pada saat pembelajaran menulis kalau diajarkan menulis rasanya seperti terbebani. Karena itu guru sering menyuruh anak yang usianya belum matang meremas kertas, bermain plastisin, dan bermain pasir. Media yang digunakan pada pembelajaran menulis contohnya yaitu plastisin dan pasir warna.

Di RA Ibunda semua orang tuanya menuntut guru supaya anaknya bisa menulis karena nantinya pada masuk sekolah dasar atau madrasah ibtdaiyah tidak ada kendala pada saat pembelajaran menulis. Dan orang tua pun juga ikut serta membantu anak pada pembelajaran menulis. Di RA Ibunda juga melakukan penilaian pembelajaran menulis anak dengan memberi penilaian ekspresi pada lembar kerja anak. Ada juga di RA Ibunda yang usianya sudah matang tidak suka pembelajaran menulis, malainkan dia suka mewarnai. Disitupun guru juga berupaya mengajarkan menulis pada anak melalui mewarnai. Faktor penghambat pembelajaran menulis ialah anak pada saat pembelajaran menulis ialah anak umurnya yang belum matang sudah diajarkan pembelajaran menulis. Pada usia ini kebanyakan anak susah memegang pensil, melainkan anak harus di beri permainan yang membuat tangannya supaya kokoh pada memegang pensil. Dan kendala yang paling sering ditemukan di RA Ibunda adalah anak mudah lelah dan bosan pada pembelajaran menulis.

RA Bunayya IV, menerapkan model pra menulis dan model draf. Model-model tersebut diunakan atas dasar dan pertimbangan yang matang, kedua model tersebut saling berkaitan dengan tahapan masing-masing. Anak-anak di RA Bunayya IV sebelum pembelajaran menulis dilatih terlebih dahulu motorik halusny, anak dilatih dengan bermain plastisin, meremas kertas, melempar bola, dan menangkap bola. Pembelajaran menulis YANG dilakukan di RA Bunayya IV pada kelas sentra persiapan diajarkan pada awal pembelajaran huruf abjad. Dimulai dari membentuk abjad dari plastisin ataupun memindah dan menyusun biji-bijian pada pola huruf. Anak diajarkan terlebih dahulu menarik garis lurus seperti vertikal dan horizontal. Setelah anak bisa menarik garis lurus, lalu guru mengajarkan huruf dan angka. Anak juga diajarkan menulis dengan finger painting supaya anak senang pada saat pembelajaran menulis berlangsung dengan adanya warna menarik sehingga anak senang belajar menulis. Anak juga dilatih cara memegang pensil dengan benar dan diajarkan menulis putus- putus sehingga terbentuk tulisan. Anak di RA Bunayya IV diajarka menulis kalimat

contohnya b-a-c-a, k-i-t-a, sambil guru mendikte anak juga sambil menuliskannya. Guru melatih menulis dengan mengelompokkan huruf besar dan huruf kecil. RA Bunayya IV melakukan perencanaan menulis dibuat dalam bentuk PROSEM dan RPPH sehingga dibuat tema yang akan diajarkan kepada anak. Pada pramenulis anak tidak diperbolehkan oleh guru memegang pensil. Tetapi diajarkan latihan motorik halus dengan bermain. Anak juga diajarkan menulis dengan kalimat yang kosong di RA Bunayya IV contohnya bu_u, dengan adanya gambar di atasnya lalu anak mengisi tulisan yang kosong tersebut. Media yang digunakan pada saat pembelajaran menulis di RA Bunayya IV yaitu kertas HVS yang sudah dibuat lembar kerjanya, pensil warna, dan pasir. RA Bunayya IV juga melakukan penilaian menulis pada anak seperti catatan anak, ceklis, dan hasil karya. Orang tua juga sangat menyetujui pembelajaran menulis di RA Bunayya IV karena sifatnya tidak monoton melainkan sambil bermain. Reward juga diberikan di RA Bunayya IV pada pembelajaran menulis apabila anak menulis tidak dibantu oleh guru dengan sempurna. Reward yang diberikan berupa gambar bintang dan memberi pujian. Anak yang tidak suka belajar menulis juga ada karena tidak pandai memegang pensil. Itu biasanya karena memegang pensil sesuka hati sehingga menimbulkan keletihan pada otot tangan. Hampir semua orang tua di RA Bunayya IV mengharapkan pembelajaran menulis persis seperti pembelajaran menulis di SD/MI. Tetapi guru hanya mengajarkan dengan capaian perkembangan anak. Guru berupaya mengajarkan menulis pada anak dengan cara menyenangkan tanpa ada paksaan. Maka dari itu guru tetap menyediakan permainan pada saat pembelajaran menulis berlangsung. Kendala anak yang tidak suka pembelajaran menulis guru menyediakan krayon sebagai ganti pensil supaya anak mau menulis. Agar anak lebih senang dalam melakukan goresan dan jika anak tidak mau lalu guru membuat pola di lantai lalu anak menyusun pola tersebut dengan biji-bijian.

RA Ar Rayhan menerapkan model pra menulis dan model draf. Model-model tersebut diterapkan atas dasar dan pertimbangan yang matang, kedua

model tersebut saling berkaitan dengan tahapan masing-masing. Guru selalu membuat perencanaan pembelajaran menulis di RA Ar-Rayhan dalam bentuk RPPH yang lalu akan diajarkan dikelas sesuai tema. Lalu, guru sebelum melakukan pembelajaran menulis membuat terapi motorik pada anak dengan bermain plastisin dan meremas kertas. Pada model pramenulis guru Ar-Rayhan juga menerapkan model ini dengan memilih topik pembahasan yang sesuai tema hari ini. Model draf juga dilakukan di RA Ar-Rayhan dengan cara guru mendemonstrasikan kepada anak tentang tulisan apa yang mau ditulis hari ini. Pada model merevisi guru juga selalu membuat dan mempertimbangkan menulis anak setiap pembelajaran menulis direvisi dengan cara mengulang kembali menulis apabila anak belum maksimal pada pembelajaran menulis. Pada model menyunting ini juga dilakukan di RA Ar-Rayhan untuk mengetahui membedakan huruf besar dan huruf kecil. Dan pada tahap publikasi juga dilakukan di RA Ar-Rayhan apabila anak melakukan pembelajaran menulis dengan tulisan yang baik dilakukanlah tahap publikasi ini. Media yang digunakan pada saat pembelajaran menulis di RA Ar-Rayhan menggunakan kartu gambar yang ada tulisannya dibawah lalu, guru mengeja kata-kata tersebut. Pada pembelajaran menulis di RA Ar-Rayhan juga memberikan penilaian berupa bintang pada lembar kerja anak ataupun sesekali guru memberikan reward kepada anak yang tulisannya bagus dan tepat waktu mengerjakannya. Hampir semua orang tua mendukung pembelajaran menulis di RA Ar-Rayhan dikarenakan pentingnya pada saat testing mengenal sambil bisa menuliskan huruf di SD/MI. Maka dari itu orangtua juga antusias mengajarkan pembelajaran menulis dirumah. Ada juga beberapa anak yang tidak suka pembelajaran menulis, jika anak tidak menyukai pembelajaran menulis guru memberikan krayon kepada anak supaya anak mau menulis walaupun di buku gambar.

2. Faktor Pendukung Menulis Di RA Sekota Medan

Tarigan, 1983 (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996:77) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang garis yang menggambarkan suatu benda yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Keterampilan menulis mengandung banyak manfaat yaitu pengembangan mental, intelektual dan sosial seseorang. Keterampilan menulis dapat untuk mengembangkan kecerdasan, inisiatif dan kreativitas seseorang. Selain itu, melalui keterampilan menulis dapat pula menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan pengetahuan mengumpulkan informasi.

Faktor pendukung pembelajaran menulis itu sangat banyak, sebagai seorang guru harus membimbing, mengarahkan dan memantau. Orang tua menjadi pemotivasi untuk anak-anaknya dan pendukung minat belajar anak. Sebab ilmu yang utama mereka dapatkan bukan dari seorang guru melainkan dari orang tua dan lingkungan keluarga. Maka sangat disayangkan apabila orang tua tidak ikut andil dalam pembelajaran anak sebab orang tua berpengaruh besar dalam pendidikan anak apalagi di usia dini.

Seorang guru wajib memahami bagaimana karakter masing-masing anak sebab setiap anak berbeda-beda. Jadi ketika kita menggunakan media pembelajaran kita harus memilih media yang membuat hati mereka senang akan pembelajaran menulis yang sedang berlangsung contohnya. Anak lebih suka menggunakan media yang berbentuk seperti puzzel huruf. Dengan menggunakan media tersebut anak akan cepat mengenal huruf dan mulai mencoret-coret dibuku kasar. Nah sebaliknya apabila seorang siswa-siswi telah selesai dalam menulis, sebagai seorang guru adabaihnya kita memberikan reward agar memancing semangat mereka dalam belajar menulis, karena diusia mereka yang bisa dibilang masih kecil, mereka itu butuh yang namanya pujian ataupun reward.

3. Faktor Penghambat Menulis Di RA Sekota Medan

Syarif dalam Jurnal Bagas Eko Wibowo, dkk (2017:85) menyebutkan faktor- faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Faktor psikologis diantaranya meliputi kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki dan faktor kebutuhan. Kuncoro (2009: 6) yang menyatakan bahwa ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis. Pertama faktor internal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. Kedua faktor eksternal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap-tiap individu.

Kesulitan yang dialami anak dalam menulis ialah lambatnya anak dalam memahami huruf ataupun angka sebab daya tangkap anak berbeda-beda. Dengan demikian orang tua juga diperlukan dalam hal pembelajaran menulis ini seperti dorongan agar anak mau belajar, selalu melatih anak dirumah untuk menulis dari situlah akan muncul keahlian anak dalam menulis serta tidak membiarkan anak untuk bermain saja tanpa belajar namun belajar sambil bermain.

Anak-anak mudah bosan dalam menulis, banyakan menghayal dan seringnya membawa jajan sehingga mengganggu fokus belajar. Pensil yang mudah patah, jari tangan yang masih kaku dan tehnik yang salah dalam memegang pensil. Anak-anak tidak selesai dalam menulis, seringnya bermain, tidak mau menulis, sering mencoret-coret buku, mengganggu teman yang belum selesai menulis, dan yang terakhir yaitu ngobrol.

Kendala-kendala yang diuraikan merupakan penghambat bagi seorang guru untuk membantu anak dalam menulis. Seorang guru meski ekstra dalam mendidik anak untuk menulis. Tahapan-tahapan dilalui satu persatu untuk mempermudah proses dari tujuan pra menulis. Apabila seorang anak sudah mulai mahir dalam menulis maka tahapan selanjutnya seorang guru

mempokuskan kepada anak untuk memantau agar lebih terarah. Hingga akhirnya anak dapat menulis dengan baik dan benar.

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan diatas, maka dalam model-model pembelajaran menulis di RA Ibunda, RA Bunayya IV, dan RA Ar-Rayhan disarankan untuk guru selalu ikut serta dalam kegiatan menulis pada anak, agar guru tahu dalam pelaksanaannya dan penilaian dalam menulis sehingga dapat kegiatan menulis dengan baik disekolah tersebut secara langsung. Kepada guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya tentang mengajarkan menulis pada anak, agar anak tersebut dapat mengenal abjad dengan benar dalam menulis di Sekolah. Kepada orang tua diharapkan untuk lebih sering mengajarkan kepada anak tentang menulis di rumah dan mengulang kembali pembelajaran yang telah di ajarkan guru di sekolah agar anak bisa dan lancar menulis di sekolah. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dan kekurangan dalam kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari rumusan masalah, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, masih kurangnya pengetahuan dalam penganalisaandata dan keterbatasan dalam membuat instrument penelitian, maka diharapkan adanya penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian ini.